

BAB II

AKTIVITAS BELAJAR DAN PEMBELAJARAN SEJARAH

A. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Dalam proses belajar mengajar, terjadinya sebuah interaksi antara guru dan peserta didik disebut dengan aktivitas belajar. Secara etimologis aktivitas dapat diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan.

Menurut Mulyono (2001:26) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pendidik/pengajar dan peserta didik sebagai subjek belajar. Menurut Sardiman (2012:21) belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

James O. Whittaker (dalam Aunurrahman 2016:35) mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Cronbach dalam Djamarah (2008:13) berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Rusman (2013:97) menyatakan bahwa belajar perubahan sebagai hasil interaksi yang disebut aktivitas belajar.

Slameto (2015:36) menyatakan bahwa “proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir dan berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, inti sari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, amak ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik. Sudjana (dalam Agung 2013:97)

menyatakan belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dan perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Hanafiah (2009:23) mengatakan proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan sebuah aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani dan rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Slameto (2013:97) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sardiman (2016:20) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Dalam usaha pencapaian perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar kondusif.

Menurut Hamdani (2011:20) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita.

Kegiatan siswa adalah kegiatan atau perilaku yang berlangsung selama proses belajar mengajar, kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarahkan pada proses belajar, seperti bertanya, mengajukan pendapat, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan dari guru, dan dapat bekerjasama dengan peserta didik lain serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Menurut Sardiman (2012:97) dalam kegiatan belajar, subjek peserta/didik

harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Artinya peserta didik selama dalam proses belajar mengajar merupakan indikator adanya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar. Aktivitas belajar juga merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan pemahaman, pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, dan apresiasi. Sedangkan pengalaman itu sendiri dalam proses belajar adalah terjadinya interaksi antar individu dengan lingkungannya.

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, untuk mendapatkan ilmu baru, siswa yang dahulunya belum mengetahui suatu pengetahuan menjadi tahu termasuk aktivitas belajar. Aktivitas belajar adalah proses yang terjadi pada hampir seluruh proses pembelajaran mulai dari perencanaan hingga pelaporan. Peran siswa didalam proses pembelajaran menjadi pembelajar yang aktif. Pembelajar yang aktif adalah seseorang yang cenderung tertarik pada eksperimentasi aktif dan kurang tertarik pada observasi. Oleh karena itu, pembelajar aktif adalah pembelajar yang aktif secara fisik dan mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas belajar itu harus saling berkaitan. Aktivitas belajar menurut Rusman (2013:96) adalah aktivitas yang terjadi dalam satu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan. Aktivitas belajar yang menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku. Dalam pembelajaran, siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas.

Menurut Apriliawati (dalam Mufidah dkk 2013:118) “aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptanya situasi belajar aktif”.

Aktivitas belajar menurut Saraswati (2018:16) adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan. Yang

dahulunya tidak tahu menjadi tahu. Aktivitas belajar adalah proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai pelaporan. Dalam proses pembelajaran peran peserta didik diharuskan menjadi pembelajar yang aktif. Pembelajar yang aktif adalah pembelajar secara fisik maupun mental.

Aktivitas belajar menurut Wijaya (2015:41) adalah suatu kegiatan individu yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan. Sedangkan menurut Sardiman (2012:24) aktivitas belajar adalah segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani dan teknis. Selama proses belajar siswa dituntut untuk mempunyai aktivitas dalam mendengar, memperhatikan dan mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru, para siswa memberika umpan balik untuk memberikan pertanyaan, gagasan pikiran, perasaan dan keinginannya.

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) untuk membangun pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan belajar dalam pembelajaran sehingga terciptanya situasi belajar yang aktif dan optimal.

2. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2012:101) menyatakan kegiatan siswa digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visual activities* (kegiatan visual), seperti: membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities* (kegiatan lisan), seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities* (kegiatan mendengarkan), seperti: mendengarkan, uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.

- d. *Writing activities* (kegiatan menulis), seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities* (kegiatan menggambar), seperti: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities* (kegiatan motoric), seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities* (kegiatan mental), seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities* (kegiatan emosional), seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik (2009:172) membagikan kegiatan belajar dalam 8 kelompok sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan Visual (membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain).
- b. Kegiatan-kegiatan lisan/*Oral* (mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi).
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan pecakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio).
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket).
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola).
- f. Kegiatan metrik (melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun).

- g. Kegiatan-kegiatan mental (merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan).
- h. Kegiatan-kegiatan emosional (minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain)

Jadi aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model pembelajaran yang lebih memicu kegiatan peserta didik. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Tetapi sebaliknya semua merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari para guru. kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi. Dengan demikian peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Nilai Aktivitas dalam Pengajaran

Oemar Hamalik (2009:175) penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, oleh karena sebagai berikut:

- a. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c. Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan siswa.
- d. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- f. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat dan hubungan antar orang tua dengan guru.
- g. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistik.

- h. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

4. Perlunya Aktivitas dalam Belajar

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan seluruh panca indra yang dapat membuat seluruh anggota tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Mengapa didalam belajar diperlukan aktivitas? Sardiman (2012:95) menyatakan sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Slameto (2013:97) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sardiman (2012:96) mengatakan secara alami anak didik memang ada dorongan untuk mencipta. Anak adalah suatu organisme yang berkembang dari dalam. Prinsip utama aktivitas dalam belajar adalah anak harus berbuat sendiri. Untuk memberikan motivasi, maka dipopulerkan semboyan “berpikir dan berbuat” dalam dinamika kehidupan manusia, berpikir dan berbuat sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dalam belajar sudah barang tentu tidak mungkin meninggalkan dua kegiatan itu, berpikir dan berbuat. Montessori juga menegaskan bahwa anak-anak juga memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Pernyataan tersebut memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Dengan mengemukakan beberapa pandangan dari berbagai ahli diatas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik/siswa harus aktif berbuat.

Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

B. Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Johnson dalam Kochhar (2008:2) menyatakan “sejarah adalah segala sesuatu yang pernah terjadi. Sejarah secara umum adalah sejarah sebagai manusia. Sejarah adalah jejak-jejak yang ditinggalkan oleh keberadaan manusia di dunia, gagasan, tradisi dan lembaga sosial, bahasa, kitab-kitab, barang produksi manusia, fisik manusia, sisa-sisa fisik manusia, pemikiran, perasaan, dan tindakan”.

Menurut Nouruzzaman (1983:5) “sejarah merupakan peristiwa masa lampau yang tidak sekedar memberikan informasi tentang terjadinya peristiwa itu, tetapi juga memberikan interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat hukum sebab akibat”. Moh. Ali (1965:7) juga mengemukakan pengertian “sejarah dengan mengacu pada tiga makna yaitu: sejumlah perubahan, kejadian dan peristiwa kenyataan; cerita tentang perubahan, kejadian, peristiwa atau realita; dan ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa realitas”.

Menurut Sartono Kartodidjo (2002:5) “sejarah dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu sejarah mentalitas (mentalited history), sejarah sosial (sociological history), dan sejarah struktural (structural history)”. Menurut Aam Abdillah (2012:15) “sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksi yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dikatakan, dirasakan, dan dialami oleh orang”.

Kochhar (2008:3) mengatakan bahwa “sejarah adalah ilmu tentang manusia yang mengkaji manusia dalam lingkup waktu dan ruang, dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan, serta cerita tentang kesadaran manusia baik dalam aspek individu dan kolektif”. Sedangkan menurut Aman (2011:30) “sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif satu komunitas atau nation di masa lampau”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberikan pengertian dan pemahaman tentang apa yang telah berlalu.

Menurut Agung (2013:3) pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dengan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru/pengajar, serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran, termasuk pustakawan, laporan, tenaga administrasi, bahkan mungkin penjaga kantin sekolah. Materi adalah berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, misalnya, buku-buku, film, slide suara, foto, CD, dan lain-lain. fasilitas dan perlengkapan adalah segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran, misalnya ruang kelas, penerangan, perlengkapan komputer, audio visual, dan lain sebagainya. Prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, misalnya strategi dan metode pembelajaran, jadwal pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah, terdapat unsur yang ada pada sejarah yaitu manusia, peristiwa, masa lalu, catatan/rekaman, dan tempat peristiwa yang terjadi secara alami. Gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia secara alami, peristiwa yang terjadi secara sistematis dengan urutan waktu, hanya terjadi satu kali dan tidak dapat terulang kembali dalam waktu yang sama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Setiap sekolah memiliki tujuan dan fungsi masing-masing dalam pembelajaran. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan, perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau sampai sekarang.

Menurut Aman (2011:31) “pembelajaran sejarah bertujuan menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah. Wawasan historis lebih menonjolkan kontinuitas segala sesuatu. Pembelajaran sejarah juga mempunyai fungsi sosiokultural, membangkitkan kesadaran historis”. Sedangkan menurut Agung (2013:56) “pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini, dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia. Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia”.

Rochiati Wiriaatmadja dalam Aman (2011:88) “tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk membimbing peserta didik untuk memiliki kesadaran sejarah, kesadaran berbangsa, dan pembentukan karakter atau jati diri, apabila di dalam pembelajarannya berlangsung pendidikan nilai-nilai berbangsa, bertanah air, persatuan dan kesatuan, serta integritas dan kepribadian Indonesia”.

Berpijak pada taksonomi Bloom, maka tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja dalam Hamid (2014:46) dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu pengetahuan atau pengertian, pengembangan sikap, dan keterampilan. Agung (2013:56) “tujuan pembelajaran sejarah agar siswa

menyadari bahwa adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda dan tujuan adalah sebagai berikut”:

- a. Mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.
- b. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan pengetahuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Kochhar (2008:51) tujuan instruksional pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, yaitu siswa harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, perjanjian, problem, tren, keperibadian, kronologi, generalisasi, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah, seperti mengingat fakta, mengenali dan menunjukkan informasi pada peta.
- b. Pemahaman, yaitu siswa harus mengembangkan tentang istilah, fakta, peristiwa yang penting, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan sejarah, seperti mengklasifikasikan fakta/peristiwa, menggambarkan, membandingkan, membedakan, mengidentifikasi peristiwa, menyusun fakta, mendeteksi kesalahan, dan menginterpretasikan peta/bagan.
- c. Pemikiran kritis, yaitu pelajaran sejarah harus membuat para siswa mampu mengembangkan pemikiran yang kritis, seperti mengidentifikasi dan menganalisis masalah, mengumpulkan, menyelidiki dan menyeleksi bukti, dan menarik kesimpulan.
- d. Keterampilan praktis, yaitu pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan keterampilan praktis dalam studinya dan memahami

fakta-fakta sejarah, seperti menggambarkan peta/bagan dan menyiapkan model/peralatan.

- e. Minat, yaitu pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan minatnya dalam studi tentang sejarah, seperti mengumpulkan mata uang dan benda bersejarah, mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan membaca dokumen bersejarah.
- f. Perilaku, yaitu pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan perilaku sosial yang sehat, seperti memiliki rasa patriotisme.

Aman (2011:58) menyatakan bahwa “tujuan mata pelajaran sejarah adalah untuk membangun kesadaran peserta didik tentang penting waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masi berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang bertujuan agar siswa menyadari adanya ketagaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda.

3. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas, demikian juga halnya dengan mata pelajaran sejarah. Menurut Agung (2013:61) karakteristik mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara itu, materi pokok pembelajaran sejarah adalah

produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.

- b. Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, pengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologi peristiwa sejarah.
- c. Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang, dan waktu. Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana dan kapan.
- d. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan masa lampau, waktu lampau itu terus berkesinambungan sehingga perspektif waktu dalam sejarah antar lain masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Pemahaman itu penting bagi guru sehingga dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.
- e. Sejarah adalah prinsip sebab akibat. Hal ini perlu dipahami oleh setiap guru sejarah bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi penyebab peristiwa sejarah berikutnya.
- f. Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena itu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.
- g. Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.

- h. Dilihat dari tujuan dan penggunaannya, pembelajaran disekolah, termasuk SMA/MA, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan itu, pelajaran di sekolah paling tidak mengandung dua misi yaitu untuk pendidikan intelektual dan pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme, dan identitas nasional.
- i. Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

C. Proses Pembelajaran

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang mutlak untuk dilaksanakan oleh setiap guru, karena tanpa perencanaan atau persiapan guru akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Leo Agung (2013:3) mengatakan perencanaan pembelajaran adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam pembelajaran siswa. Perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam, hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional. Dengan demikian arah dan tujuan melalui pemanfaatan berbagai potensi yang ada agar proses pencapaian tujuan itu efektif dan efisien.

Perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam. Hasil dari proses memiliki nilai efektivitas dan efisiensi. Menurut Suryosubroto

(2002:28) mengatakan bahwa “Dalam proses merencanakan suatu pembelajaran, seorang guru yang profesional hendaknya mampu menguasai silabus dan menyusun (Program Tahunan, Program Semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran, yaitu:

- a. Kurikulum
- b. silabus
- c. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- d. Media
- e. Materi Pokok

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan. Perencanaan merupakan inti dari proses pembelajaran. Menurut Suryosubroto (2002:37) mengatakan bahwa “Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran berikut akan dijelaskan tahap-tahap dalam pelaksanaannya”. Tahap-tahap pelaksanaan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Tahap Pra Instruksional
 - 1) Guru menyatakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir
 - 2) Bertanya pada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya
 - 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dan pelajaran yang sudah disampaikan
 - 4) Mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait dengan bahan yang sudah diberikan
 - 5) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup segala aspek
- b. Tahap Intruksional
 - 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa
 - 2) Menjelaskan pokok materi yang harus dibahas
 - 3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan

- 4) Pada setiap materi yang sudah dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan dan tugas
 - 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pembelajaran
 - 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi
- c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut
- 1) Mengajukan pertanyaan pada kelas atau kepada beberapa siswa mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap intruksional
 - 2) Apabila pertanyaan diajukan belum dapat dijawab oleh siswa, maka guru harus mengulang pengajaran
 - 3) Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR)
 - 4) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang dibahas pada pelajaran berikut

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran nilai pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Menurut Ratnawulan (2015:21) evaluasi pembelajaran adalah penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar mengajar tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat dan motivasi) dan psikomotor (keterampilan, gerak dan tindakan). Tampilan tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis ataupun perbuatan. Pengertian evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui efisiensi proses

pembelajaran yang dilaksanakan dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Zulfadrial (2016:35) evaluasi merupakan aspek yang mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan atau penilaian terhadap gejala atau peristiwa berdasarkan norma-norma atau patokan-patokan tertentu. Hasil belajar dalam tingkatan ini merupakan hasil belajar yang tertinggi dalam domain kognitif sehingga memerlukan semua tipe hasil tingkatan sebelumnya (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis). Dengan demikian, kegiatan belajar yang dituntut untuk mencapai tujuan dalam tingkatan ini jelas lebih tinggi.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah sudah sangat baik, dikarenakan setiap proses pembelajaran berakhir atau dalam dia menjelaskan selalu memberikan sesi tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada saat guru menjelaskan materinya. Hal ini berguna sekali untuk siswa agar mereka mudah memahami apa yang guru sampaikan. Siswa tidak kesulitan dalam menjawab pertanyaan, mengerjakan soal atau tugas yang telah diberikan. Rata-rata siswa mengerjakan tiap tugas yang diberikan walaupun jawabannya tidak sempurna dengan apa yang diharapkan. Tetapi guru memaklumi itu semua, karena yang terpenting siswa memahami, mengerti apa yang guru sampaikan.

Evaluasi itu penting untuk peserta didik karena dengan guru memberikan pertanyaan, tugas latihan atau PR peserta didik memahami, mengerti apa yang guru mata pelajaran sampaikan. Guru bisa menilai sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang dijelaskan. Peserta didik juga mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran sejarah dengan baik. Leo Agung (2013:21) menyatakan bahwa evaluasi merupakan faktor penting dalam sebuah sistem perencanaan pembelajaran melalui evaluasi dapat dilihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Manakala berdasarkan evaluasi seluruh elemen telah tersedia dengan lengkap, dapat ditentukan tahap berikutnya.

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Selvia (2021) tentang Analisis Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VIII B SMP Negeri 2 Sompak Kabupaten Landak. Fokus penelitian ini adalah bagaimana analisis aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 2 Sompak Kabupaten Landak. Dan sub-sub fokus masalah adalah sebagai berikut: 1) bagaimana aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 2 Sompak Kabupaten Landak?. 2) bagaimana aspek aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 2 Sompak Kabupaten Landak?. 3) bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 2 Sompak Kabupaten Landak?. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 2 Sompak Kabupaten Landak dikategorikan baik hal ini ditandai dengan guru menyiapkan silabus, RPP, melakukan pengamatan dan pendekatan untuk memberikan aktivitas belajar kepada siswa. 2) aspek aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 2 Sompak Kabupaten Landak terlihat baik hal ini ditandai dengan aktifnya siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. 3) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 2 Sompak Kabupaten Landak faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Martaviani Rissa Alja (2021) tentang Analisis Aktivitas Belajar Daring Siswa Masa Pandemi COVID-19 di Kelas XI IPS A SMA Negeri 1 Sengah Temila Kabupaten Landak. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perencanaan aktivitas pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas XI IPS A SMA Negeri 1 Sengah Temila Kabupaten Landak, bagaimana pelaksanaan aktivitas pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas XI IPS A SMA Negeri 1 Sengah Temila Kabupaten Landak, apakah terdapat kendala terhadap pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas XI IPS A SMA Negeri Sengah Temila Kabupaten Landak.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan aktivitas pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas XI IPS A SMA Negeri 1 Sengah Temila Kabupaten Landak, untuk mengetahui pelaksanaan aktivitas pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas XI IPS A SMA Negeri 1 Sengah Temila Kabupaten Landak, untuk mengetahui kendala terhadap pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas XI IPS A SMA Negeri Sengah Temila Kabupaten Landak. Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perencanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas XI IPS A SMA Negeri 1 Sengah Temila Kabupaten Landak: pembelajaran daring di sekolah SMA Negeri 1 Sengah Temila berjalan secara spontanitas atau secara tiba-tiba untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang mengharuskan bahwa pembelajaran jarak jauh berbasis dalam jaringan harus dilakukan karena adanya pandemi virus covid-19 dan turut serta mengindahkan himbauan pemerintah untuk mengurangi perkumpulan berskala besar dalam rangka pencegahan penyebaran wabah virus covid-19. 2) pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas XI IPS A SMA Negeri 1 Sengah Temila Kabupaten Landak: pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sengah temila belum berjalan efektif karena kurang persiapan, belum disediakan metode pembelajaran yang tepat, sehingga pelaksanaan pembelajaran secara daring belum optimal. Pelaksanaan sebuah pembelajaran dengan penerapan metode yang masih terbilang baru dan memiliki standar yang sedikit berbeda dari pembelajaran tatap muka. 3) kendala pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas XI IPS A SMA Negeri 1 Sengah Temila Kabupaten Landak: kendala umum pembelajaran secara daring adalah ketersediaan alat pembelajaran yang belum memadai seperti *smartphone*, laptop kemudian ditambahkan dengan kurangnya infrastruktur yang belum merata disetiap daerah tempat tinggal siswa.